

## **PEDOMAN PENJENJANGAN BUKU BACAAN BERBAHASA JAWA BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SEKOLAH DASAR**

**Supartinah, Sekar Purbarini Kawuryan, dan Woro Sri Hastuti**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

email: supartinah@uny.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pedoman penjenjangan buku bacaan berbasis kearifan lokal sebagai media internalisasi pendidikan karakter untuk pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Penelitian R & D versi Borg and Gall ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas I-VI, guru, ahli bahasa, ahli pembelajaran, dan ahli media. Penelitian melibatkan 9 SD di Kota Yogyakarta, Bantul, dan Sleman. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes membaca, studi dokumentasi, dan angket sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prototipe dikembangkan sebagai pedoman penyusunan buku bacaan berjenjang bahasa Jawa berdasar kemampuan dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Komponen penjenjangan teks adalah jenjang, panjang, tata letak, struktur dan organisasi, ilustrasi, dan konten. Validasi ahli bahasa, ahli pembelajaran, dan ahli media menunjukkan hasil sangat baik. Untuk memperjelas penjenjangan, disusun contoh buku bacaan berjenjang yang telah diujicobakan dalam kelompok kecil dan respons siswa menunjukkan baik serta berdasarkan kegiatan FGD diperoleh respons para guru sangat baik.

**Kata kunci:** *penjenjangan buku, bahasa Jawa, pendidikan karakter*

## **BOOK-GRADING GUIDELINES FOR JAVANESE READING BOOKS CONTAINED IN CHARACTER EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL**

### **Abstract**

This study was aimed at developing book-grading guidance for Javanese reading books based on the local wisdom as a medium of character education in the elementary school. Borg and Gall's R & D model was used in this study. The research subjects were the elementary students of Grades I-VI, teachers, linguists, learning specialists, and media experts. The study involved 9 elementary schools in Yogyakarta, Bantul, and Sleman. The samples were chosen by purposive sampling techniques. The data were collected using interviews, observation, reading tests, documentation studies, and questionnaires. The data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis techniques. The results show that the prototype of the developed book-grading guideline for the Javanese reading book, based on the capabilities and the needs of elementary school students, includes components of level, length, layout, structure and organization, illustration, and content. The validation of linguists, learning experts, and media experts shows excellent results. To verify the grading, the results of the try-out on sampled small groups shows good student responses and, based on FGD activities, obtains excellent teacher responses.

**Keywords:** *book grading, Javanese language, character education*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi tanpa batas, membawa dampak yang cukup signifikan terhadap karakter dan perilaku siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter yang didengung-dengungkan dapat meredam permasalahan tersebut belum dapat maksimal diimplementasikan. Hal ini karena siswa sekolah dasar membutuhkan cara khusus dalam memahami pendidikan karakter sesuai dengan usia perkembangannya. Oleh karena itu, internalisasi pendidikan karakter di setiap mata pelajaran di sekolah dasar menjadi hal yang penting untuk terus diupayakan agar generasi muda tidak menjadi objek perubahan, namun diharapkan dapat menjadi subjek perubahan.

Beberapa bekal untuk generasi muda dalam menaklukkan berbagai dampak perubahan tersebut di antaranya adalah kematangan karakter dan kemampuan mengolah berbagai jenis informasi. Kematangan karakter tidak dapat dihasilkan secara instan. Demikian pula kemampuan memahami dan mengolah informasi. Kedua hal itu harus dilatihkan dan dibiasakan.

Pendidikan di SD menjadi jenjang yang paling strategis untuk melatih dan membiasakan hal tersebut. Pembelajaran bahasa Jawa, salah satunya, juga sarat dengan muatan nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian Supartinah (2012, p. 51) menunjukkan bahwa muatan materi dalam kurikulum bahasa Jawa sarat dengan nilai pendidikan budaya dan karakter yang dapat terintegrasi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa di sekolah dasar.

Nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut akan mudah dipahami oleh siswa SD jika disajikan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan usianya. Oleh karena itu, diperlukan penyajian materi yang tingkat keterbacaannya sesuai

dengan usia siswa sekolah dasar. Teks yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menyebabkan siswa menjadi frustrasi atau dapat menyebabkan siswa bosan belajar. Dua kondisi itu dapat saja terjadi ketika teks yang dijadikan materi pembelajaran dipandang terlalu mudah atau pun dianggap terlalu sulit untuk siswa.

Hasil penelitian tahun pertama ini adalah pedoman penjenjangan buku bacaan berjenjang bermuatan kearifan lokal dan nilai-nilai karakter untuk pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar sebagai salah satu solusi permasalahan di atas. Dengan pedoman ini, diharapkan dapat tersusun buku bacaan berjenjang berbasis kearifan lokal yang dapat memotivasi dan menantang siswa untuk belajar tanpa menyebabkan siswa frustrasi dan bosan belajar, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi, juga kemampuannya dalam memberikan tanggapan dan pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pedoman penjenjangan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan terkait dengan semakin lemahnya kemampuan siswa untuk memberikan tanggapan dan pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan jenjang kemampuan dan perkembangan usianya.

Hasil penelitian Mulyani, Widyastuti, dan Hendry (2013) menunjukkan siswa di SD dan SMP mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama*, demikian pula dalam menyampaikan gagasan dengan bahasa Jawa *Krama*. Dalam menerima informasi dengan bahasa Jawa *Ngoko*, siswa tidak begitu kesulitan, demikian pula dalam mengekspresikan gagasan dengan bahasa Jawa *Ngoko* mereka lancar.

Pembelajaran keterampilan membaca sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa di SD, salah satunya bertujuan untuk mengajarkan pelafalan ejaan bahasa Jawa dan pemahaman isi bacaan bagi siswa. Pada kelas awal, guru mengajarkan membaca kalimat: *nama kula Jani, asma bapak kula Pak Bambang*. Bukan hanya sekedar mengajarkan melafalkan sesuai ejaan bahasa Jawa, namun juga memahamkan kepada siswa bahwa ada kosakata yang berbeda untuk diri sendiri dan untuk orang tua sebagai bentuk kesopanan.

Formulasi kegiatan dalam pembelajaran membaca dapat membantu siswa memunculkan rasa gemar membaca jika disajikan dengan menarik dan sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran membaca merupakan sarana untuk menyediakan instruksi yang tepat bagi guru dalam memprogramkan maupun mengembangkan kemampuan membaca siswa. Berbagai kegiatan yang ada dalam pembelajaran membaca, guru dapat mengumpulkan informasi tentang level kemampuan, merancang instruksi maupun asesmen yang tepat, menganalisis hasil asesmen guna perancangan program berkelanjutan, dan mendokumentasikan perkembangan kemampuan membaca siswa.

Kegiatan dalam pembelajaran membaca, menurut Calkins dalam Prioritas (2015, p. 98) guru harus memahami prinsip-prinsip, di antaranya bahwa siswa membutuhkan bacaan yang dapat menimbulkan ketertarikan tinggi, siswa membutuhkan instruksi dan pembelajaran yang jelas dan eksplisit tentang proses dan keterampilan membaca yang benar, serta harus diberi kesempatan berbicara untuk menanggapi bacaan.

Berdasar uraian di atas, pembelajaran keterampilan membaca memperkaya pengetahuan siswa, semakin banyak

bahan bacaan, siswa semakin kaya dengan kosakata dan ide-ide yang dapat dituangkannya dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai menerapkan berbagai strategi dan bahan bacaan yang sesuai kemampuan dan kebutuhan sehingga dapat mengembangkan keterampilan membaca dan mengolah informasi bagi siswa.

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, serta praktik-praktik dari sebuah komunitas, baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Buwono X (2009, p. 1) menyatakan bahwa kearifan lokal juga dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bersikap dan bertindak terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal tidak hanya sebagai acuan tingkah laku perseorangan, tetapi mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban sehingga dapat dianggap sebagai kecerdasan kolektif. Kearifan lokal merupakan entitas yang mengandung unsur kecerdasan dan kreativitas kolektif sehingga sangat menentukan harkat martabat manusia dalam sebuah komunitas untuk pembangunan peradaban bangsa (Dwiyanto, 2009, p. 3).

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kearifan lokal berbasis budaya lokal Jawa yang berupa sistem nilai budaya dan tradisi Jawa, khususnya pada sistem nilai dalam berinteraksi dan berkomunikasi berdasarkan kearifan lokal yang dikenalkan dalam kurikulum bahasa Jawa 2013 di SD. Wiryanti (2006, p. 297) menyatakan bahwa *unggah-ungguh* bahasa sedikit banyak mencerminkan sosial budaya masyarakat bersangkutan. *Unggah-ungguh* merupakan signifikasi kognitif

suatu bahasa tidak saja bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga penggunaannya dalam berkomunikasi.

Penjenjangan buku bacaan idelanya harus memperhatikan jenjang kesulitan, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Kriteria-kriteria penjenjangan yang cocok untuk anak, salah satunya disampaikan oleh Hadaway dan Young (2010, p. 41) yang mengemukakan empat kriteria, yaitu tingkat keakraban konten buku dengan latar belakang dan pengetahuan siswa, tingkat bahasa buku, tingkat dukungan tekstual, dan tingkat kesesuaian budaya.

Sejalan dengan paparan di atas, Fountas dan Pinnell (2008, p. 1) menjelaskan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menjenjangkan teks pada buku bacaan. Kriteria tersebut adalah *pertama*, bahasa yang mencakup aspek kosakata, organisasi teks, gaya bahasa, dan perkiraan isi teks, *kedua* format teks yang mencakup aspek kaidah tata cetak dan ilustrasi, dan yang *ketiga* konten dan konsep yang mencakup aspek keakraban isi dan genre teks.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui buku bacaan berjenjang dalam pembelajaran bahasa Jawa, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal mempunyai fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* mengadopsi model pengembangan versi Borg dan Gall (1989, pp. 784-785). Penelitian ini menggunakan 9 SD di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah yang dipilih

sebanyak 3 SD di Kabupaten Bantul, 3 SD di Kabupaten Sleman, dan 3 SD di Kota Yogyakarta. Sekolah yang dipilih mewakili SD Negeri di Yogyakarta, yaitu SD Negeri Golo Yogyakarta, SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta, SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta, SD Negeri Bakalan Bantul, SD Negeri 1 Piyungan Bantul, SD Negeri Palbapang Baru Bantul, SD Negeri Percobaan 3 Sleman, SD Negeri Madusari I Sleman, dan SD Negeri Kiyaran Sleman. Responden dari setiap sekolah melibatkan siswa kelas I, II, III, IV, V, dan VI, guru kelas, dan kepala sekolah. Subjek penelitian ini juga melibatkan 1 orang ahli bahasa, 1 orang ahli pembelajaran, dan 1 orang ahli media. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes membaca, studi dokumentasi, dan angket sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan guru di kelas awal dan lanjut dalam studi pendahuluan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang masih kesulitan membaca teks berbahasa Jawa dan belum dapat memahami dengan baik isi teks yang dibacanya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah belum mempunyai sumber bahan bacaan berbahasa Jawa yang memadai. Bahan bacaan berbahasa Jawa hanya berupa buku paket pelajaran, ensiklopedia wayang, dan majalah *Djaka Lodhang*.

Sejalan dengan hal tersebut, Rog dan Burton (dalam USAID, 2015, pp. 65-66) mengungkapkan bahwa teks yang baik bagi siswa adalah teks yang bersifat memotivasi sekaligus menantang siswa. Teks yang memotivasi merupakan teks yang isinya cukup mudah dipahami sehingga mampu

mengembangkan rasa percaya dirinya. Di sisi lain, teks yang menantang merupakan teks yang isinya cukup sulit dipahami siswa sehingga perlu melakukan berbagai aktivitas membaca guna memahami teks tersebut.

Kurangnya bahan bacaan berbahasa Jawa di sekolah juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca teks berbahasa Jawa siswa SD. Siswa kekurangan bahan bacaan yang sesuai jenjang kemampuannya untuk mengasah kemampuan membaca teks berbahasa Jawa karena adanya perbedaan karakteristik bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Adapun hasil tes awal kemampuan membaca kata dan kalimat berbahasa Jawa pada 162 siswa SD baik kelas awal maupun lanjut menunjukkan hasil berikut ini.

Sejumlah 44% siswa kelas awal dalam kategori perlu bimbingan dalam membaca kata berbahasa Jawa, 25% siswa dalam kategori berkembang, dan 31% dalam kategori mandiri. Kata-kata yang digunakan dalam tes membaca adalah kosakata level I dan II, yaitu kosakata yang biasa digunakan dan ditemui/didengar siswa dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan leksikon netral dan ngoko. Mayoritas kesulitan yang ditemui siswa adalah membedakan pelafalan bunyi [t], [ ], [d], [ ], dan alofon bunyi [a], [ ], [ɔ], [u], [U], [i], dan [I]. Demikian pula dengan siswa kelas lanjut, 47% siswa dalam kategori masih perlu bimbingan, 33% dalam kategori berkembang, dan 20% dalam kategori mandiri untuk kemampuan membaca kata dalam level kosakata II dan III, yaitu kosakata dari berbagai istilah bidang-bidang tertentu.

Tes awal kemampuan membaca selanjutnya adalah tes kemampuan membaca pemahaman. Data penelitian menunjukkan bahwa 33% siswa kelas awal menunjukkan kemampuan kurang dalam memahami

bacaan, 28% siswa dalam kategori cukup, dan 38% dalam kategori baik. Pada kelas lanjut menunjukkan bahwa 35% siswa dalam kategori kurang, 37% siswa dalam kategori cukup, dan 28% siswa dalam kategori baik. Tes kemampuan membaca pemahaman ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terkait isi teks yang telah dibaca. Masih banyak siswa yang belum dapat memahami isi bacaan dengan baik. Richards dan Schmidt (Rachmawati & Madya, 2014) menyatakan bahwa pemahaman merupakan sebuah proses aktif menyusun informasi yang diperoleh baik pesan dalam teks tersebut maupun pengetahuan yang telah dimiliki oleh para pembaca. Proses tersebut adalah proses memperoleh makna dan informasi sesuai dengan konteks.

Penelitian ini berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengembangkan prototipe penjenjangan teks berbahasa Jawa untuk siswa SD. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman dalam penulisan buku cerita berbahasa Jawa sehingga buku-buku bacaan yang dihasilkan dapat mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, dapat menjawab tantangan kebutuhan bahan bacaan berbahasa Jawa yang sarat nilai-nilai karakter dan kearifan lokal bagi siswa SD. Pengembangan prototipe penjenjangan teks berbahasa Jawa ini selain didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca siswa, juga didasarkan pada kajian psikolinguistik khususnya aspek pemerolehan bahasa anak, analisis muatan kompetensi, dan muatan materi dalam kurikulum bahasa Jawa SD tahun 2013.

Ringkasan dari hasil analisis tersebut adalah kompetensi keterampilan berbahasa Jawa untuk kelas awal meliputi menirukan, menyalin, menceritakan, mempraktikkan, melantunkan, sedangkan muatan materinya adalah teks deskriptif (anggota tubuh dan panca indera, alam sekitar, kegiatan

di sekolah dan di rumah), dongeng hewan, *tembang (pocung)*, permainan tradisional, *cangkriman, geguritan, wayang (punakawan, pandhawa, anak-anak pandhawa), unggah-ungguh basa* (memperkenalkan diri, menanyakan sesuatu, menjawab dan mengucapkan salam, menyampaikan permintaan dan terima kasih kepada orang lain).

Kompetensi keterampilan berbahasa Jawa untuk kelas awal meliputi menyampaikan, menceritakan, mempraktikkan, melantunkan, menulis sedangkan muatan materinya adalah teks deskriptif (teknologi, pekerjaan, peristiwa alam dan adat istiadat, museum dan peninggalan sejarah), *tembang (gambuh, kinanthi, mijil), geguritan, parikan wayang (silsilah pandhawa, ramayana, baratayuda), jeneng dina lan pasaran*, makanan tradisional, pakaian tradisional, jamu Jawa, *gamelan, unggah-ungguh basa* (menjawab dan mengajukan pertanyaan, bertamu, wawancara), aksara Jawa. Terdapat muatan kearifan lokal dalam materi tersebut baik berupa ide gagasan, sistem nilai/ perilaku, dan artefaknya.

Berdasarkan ringkasan hasil analisis kompetensi dasar, khususnya dari kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 (sikap spiritual dan sosial) tampak juga muatan nilai-nilai karakter untuk masing-masing jenjang. Pada jenjang kelas awal, mengandung nilai-nilai karakter religius, tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli lingkungan, santun, percaya diri, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai karakter untuk kelas lanjut adalah percaya diri, jujur, peduli sosial, santun, disiplin, dan tanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Hasil-hasil di atas, digunakan sebagai dasar penentuan desain prototipe penjenjangan teks bahasa Jawa berbasis kearifan lokal bermuatan nilai-nilai karakter

untuk pembelajaran di SD. Berdasarkan keragaman kemampuan membaca pada kelas awal, penjenjangan terbagi menjadi delapan, yaitu jenjang A, B, C, D, E, F, G, dan H. Adapun uraian masing-masing jenjang sebagai berikut.

Jenjang A merupakan buku bacaan yang disiapkan untuk kelas 1 awal dengan ketentuan *pertama*, panjang terdiri 10-15 halaman, 2-3 kata tiap kalimat, 1-2 kalimat dalam 1 halaman, 1-2 baris tiap halaman. *Kedua*, tata letak yaitu bentuk huruf mudah dibaca, misalnya *baar metanoia* (bentuk huruf); ukuran huruf besar; jarak spasi antarbaris 1,15; jarak *margin* tiap halaman (kiri 3; atas 1; kanan 2; bawah 1,5); proporsi teks lebih sedikit dan gambar lebih dominan tiap halaman (dapat menggunakan 2 halaman menyambung). *Ketiga*, struktur dan organisasi yaitu terdapat pengulangan kata tiap halaman dan antarhalaman, penguatan penggunaan bunyi dan alofonnya seperti [t], [t̚], [d], [d̚], [a], [ɛ], [ɔ], melalui penggunaan tanda diakritik, kalimat pendek dan sederhana (SP/SPO/SPK), penggunaan struktur bahasa lisan (kalimat tanya, kalimat berita), penggunaan kata berima, penggunaan kosakata level I, penggunaan tanda baca (titik, koma, tanya, seru). *Keempat*, ilustrasi, yaitu ukuran ilustrasi besar, ilustrasi jelas dan menggambarkan gagasan cerita, ilustrasi dapat membangun suasana dan minat membaca. *Kelima*, konten berupa teks deskriptif informatif bersifat sangat sederhana, cerita berdasar peristiwa dan pengalaman umum yang dialami anak (fiksi realistis, alur cerita sederhana, mempunyai 1 atau 3 tokoh), cerita sangat sederhana dan mudah ditebak/diprediksi, muatan kearifan lokal melalui pengenalan dongeng hewan, *tembang dolanan*, permainan tradisional, dan *wayang punakawan*, pendidikan karakter yang dikembangkan: religius, tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli lingkungan,

santun, percaya diri, pilihan tingkat tutur *Ngoko Lugu* dan atau *Ngoko Alus*.

Jenjang B disiapkan untuk kelas I akhir dengan ketentuan *pertama*, panjang terdiri 10-15 halaman, 3-4 kata tiap kalimat, 2-3 kalimat dalam 1 halaman, 2-3 baris tiap halaman. *Kedua*, tata letak dengan bentuk huruf mudah dibaca (*baar metanoia*); ukuran huruf besar; jarak spasi antarbaris 1,15; jarak *margin* tiap halaman (kiri 3; atas 1; kanan 2, bawah 1,5); proporsi teks lebih sedikit dan gambar lebih dominan tiap halaman (dapat menggunakan 2 halaman menyambung). *Ketiga*, struktur dan organisasi dengan ketentuan terdapat pengulangan kata tiap halaman dan antarhalaman, penguatan penggunaan bunyi dan alofonnya seperti [t], [ ], [d], [ ], [a], [ ], [ɔ] melalui penggunaan tanda diakritik, kalimat pendek dan sederhana (SP/SPO/SPK), penggunaan struktur bahasa lisan (kalimat tanya, kalimat berita), penggunaan kata berima, penggunaan kosakata level I & II, penggunaan tanda baca (titik, koma, tanya, seru). *Keempat*, ilustrasi, yaitu ukuran ilustrasi besar, ilustrasi jelas dan menggambarkan gagasan cerita, ilustrasi dapat membangun suasana dan minat membaca, dan kelima konten berupa teks deskriptif informatif bersifat sederhana, cerita berdasar peristiwa dan pengalaman umum yang dialami anak (fiksi realistis, alur cerita sederhana, mempunyai lebih dari 1 tokoh), cerita sederhana dan mudah ditebak/ diprediksi, muatan kearifan lokal melalui pengenalan dongeng hewan, *tembang dolanan*, permainan tradisional, dan *wayang punakawan*, pendidikan karakter yang dikembangkan: religius, tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli lingkungan, santun, percaya diri, pilihan tingkat tutur ragam *Ngoko Lugu* dan atau *Ngoko Alus*.

Jenjang C diperuntukkan kelas II awal dengan ketentuan *pertama*, terkait

panjang terdiri 15-20 halaman, 4-5 kata tiap kalimat, 3-4 kalimat dalam 1 halaman, 3-4 baris tiap halaman. *Kedua*, tata letak terkait bentuk huruf mudah dibaca (*baar metanoia*); ukuran huruf besar; jarak spasi antarbaris 1,15; jarak *margin* tiap halaman (kiri 3; atas 1; kanan 2; bawah 1,5); proporsi teks dan gambar seimbang tiap halaman. *Ketiga*, struktur dan organisasi terdapat pengulangan kata tiap halaman dan antarhalaman, penguatan penggunaan huruf dengan tanda diakritik untuk bunyi seperti [t], [t̄], [d], [d̄], [a], [ɛ], [ɔ], kalimat sederhana namun sudah ada yang dipisahkan oleh koma, penggunaan struktur bahasa lisan (kalimat tanya, kalimat berita, kalimat seru), penggunaan kata berima, penggunaan kosakata level I, II, dan beberapa level III, penggunaan tanda baca (titik, koma, tanya, seru). *Keempat*, ilustrasi dengan ketentuan ukuran ilustrasi sedang, ilustrasi jelas dan menggambarkan gagasan cerita, ilustrasi dapat membangun suasana dan minat membaca, ilustrasi dapat membantu pemahaman karena latar, kejadian, karakter tokoh ditunjukkan dalam gambar. *Kelima* konten berupa cerita fantasi (alur cerita sederhana dan lugas), cerita realistik dengan topik ganda (bersifat menggambarkan, membandingkan, menunjukkan sebab akibat). Teks deskriptif informatif bersifat faktual, muatan kearifan lokal melalui pengenalan adat istiadat, dongeng, *wayang (pandhawa)*, permainan tradisional, dan *tembang dolanan*, pendidikan karakter yang dikembangkan: tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli lingkungan, pilihan tingkat tutur *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, dan *Krama Lugu*.

Jenjang D disiapkan untuk siswa kelas II akhir dengan ketentuan *pertama*, panjang terdiri 15-20 halaman, 5-7 kata tiap kalimat, 4-5 kalimat dalam 1 halaman, 3-4 baris tiap halaman, *Kedua*, tata letak dengan bentuk huruf mudah dibaca (*baar metanoia*);

ukuran huruf besar; jarak spasi antarbaris 1,15; jarak *margin* tiap halaman (kiri 3; atas 1; kanan 2; bawah 1,5), proporsi teks dan gambar seimbang tiap halaman. *Ketiga*, struktur dan organisasi ketentuannya terdapat pengulangan kata tiap halaman dan antarhalaman, penguatan penggunaan huruf dengan tanda diakritik, kalimat sederhana namun sudah ada yang dipisahkan oleh koma, penggunaan struktur bahasa lisan (kalimat tanya, kalimat berita, kalimat seru), penggunaan kata berima, penggunaan kosakata level I, II, dan beberapa level III, penggunaan tanda baca (titik, koma, tanda tanya, tanda seru). *Keempat*, ilustrasi dengan aturan ukuran ilustrasi sedang, ilustrasi jelas dan menggambarkan gagasan cerita, ilustrasi dapat membangun suasana dan minat membaca, ilustrasi dapat membantu pemahaman karena banyak latar, kejadian, dan karakter tokoh ditunjukkan dalam gambar. *Kelima*, konten berisi cerita fantasi (alur cerita sederhana dan lugas), cerita realistik dengan topik ganda (bersifat menggambarkan, membandingkan, menunjukkan sebab akibat). Teks deskriptif informatif bersifat faktual, muatan kearifan lokal melalui pengenalan adat istiadat, dongeng, wayang (Pandhawa Lima), permainan tradisional, dan tembang dolanan, pendidikan karakter yang dikembangkan: tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli lingkungan, pilihan tingkat tutur *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, *Krama Lugu*.

Jenjang E disiapkan untuk siswa kelas III dengan ketentuan *pertama*, panjang terdiri 15-20 halaman, 7-9 kata tiap kalimat, 4-8 kalimat dalam 1 halaman, 4-7 baris tiap halaman. *Kedua*, tata letak bentuk huruf mudah dibaca (*baar metanoia*), ukuran huruf sedang, jarak spasi antarbaris 1, jarak *margin* tiap halaman (kiri 3; atas 1; kanan 2; bawah 1,5), proporsi teks dan gambar seimbang tiap halaman. *Ketiga*

struktur dan organisasi dengan ketentuan terdapat pengenalan kosakata baru tiap halaman, penguatan untuk membedakan bunyi huruf melalui komparasi kata tanpa tanda diakritik, penggunaan beberapa kalimat majemuk setara, penggunaan struktur bahasa lisan (kalimat dialog), penggunaan level kosakata I, II, dan III, penggunaan tanda baca (titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik). *Keempat*, ilustrasi dengan ukuran ilustrasi sedang, ilustrasi rumit dan detail, beberapa ilustrasi memberikan dukungan tidak langsung terhadap teks. *Kelima*, cerita fantasi (alur cerita sederhana dan lugas), cerita realistik dengan topik ganda (bersifat menggambarkan, membandingkan, menunjukkan sebab akibat), teks deskriptif informatif bersifat faktual dengan topik yang luas, muatan kearifan lokal melalui pengenalan *tembang macapat pocung*, *cangkriman*, *geguritan*, dan *wayang anak-anak pandhawa*, pendidikan karakter yang dikembangkan: tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, santun, percaya diri, pilihan tingkat tutur *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, dan *Krama Lugu*.

Penjenjangan teks bahasa Jawa di atas, didesain untuk kelas I, II, dan III. Khusus untuk kelas I dan II masing-masing disiapkan 2 jenjang, yaitu jenjang A dan B untuk kelas I, sedangkan jenjang C dan D untuk kelas II. Hal ini bertujuan untuk memenuhi keberagaman kemampuan membaca siswa kelas I dan II. Untuk kelas lanjut, didesain 3 jenjang karena kemampuan membacanya relatif sama. Untuk mengakomodasi kemampuan literasi kelas lanjut, juga telah dikembangkan penjenjangan untuk kelas IV, V, dan VI. Kemampuan membaca di kelas lanjut berdasarkan studi pendahuluan relatif sama, yaitu siswa sudah mampu membaca hanya masih banyak yang belum dapat memahami isi bacaan dengan baik. Berikut adalah



penjenjangan untuk kelas lanjut yang terdiri atas jenjang F, G, dan H.

Jenjang F disiapkan untuk siswa kelas IV yang meliputi *pertama*, ketentuan panjang terdiri 15-20 halaman, 8-12 kata tiap kalimat, 7-10 kalimat dalam 1 halaman, 7-9 baris tiap halaman, *kedua* tata letak Bentuk dan ukuran huruf standar, jarak spasi antarbaris 1, jarak *margin* tiap halaman (kiri 3; atas 1; kanan 2; bawah 1,5), proporsi teks lebih banyak (dominan) daripada gambar di tiap halaman. *Ketiga*, struktur dan organisasi terdapat pengenalan kosakata baru/ kata serapan tiap halaman tanpa pengulangan kata, penggunaan beberapa kalimat majemuk setara dan bertingkat, penggunaan struktur bahasa lisan (kalimat dialog), penggunaan level kosakata I, II, dan III, penggunaan tanda baca (titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik). *Keempat*, ilustrasi dengan ketentuan ukuran ilustrasi sedang, ilustrasi rumit, ilustrasi tidak dapat sepenuhnya menggambarkan latar, kejadian, dan karakter tokoh karena tiap halaman semakin kompleks ide ceritanya, ukuran ilustrasi, kejelasan ilustrasi, hubungan ilustrasi dengan teks. *Kelima*, konten berisi cerita fantasi (alur cerita kompleks), cerita realistik dengan topik ganda (bersifat menggambarkan, membandingkan, menunjukkan sebab akibat), teks informatif naratif dan deskriptif dengan topik yang lebih luas, muatan kearifan lokal melalui pengenalan *tembang macapat (gambuh)*, *geguritan*, *wayang (silsilah pandhawa)*, makanan tradisional, *jeneng dina lan pasaran*, aksara Jawa, pendidikan karakter yang dikembangkan: percaya diri, jujur, peduli sosial, santun, disiplin, pilihan tingkat tutur *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, *Krama Lugu*, dan *Krama Alus*.

Jenjang G merupakan ketentuan teks untuk siswa kelas V meliputi *pertama*, tentang panjang terdiri 15-20 halaman,

dapat menggunakan 8-15 kata tiap kalimat, 8-10 kalimat dalam 1 halaman, 9-15 baris tiap halaman. *Kedua*, tata letak dengan bentuk dan ukuran huruf standar, jarak spasi antarbaris 1, jarak *margin* tiap halaman (kiri 3; atas 1; kanan 2; bawah 1,5), lebih dominan teks daripada gambar di tiap halaman. *Ketiga*, struktur dan organisasi terdapat pengenalan kosakata baru/kata serapan tiap halaman tanpa pengulangan kata, penggunaan kalimat majemuk setara dan bertingkat, penggunaan struktur bahasa lisan (kalimat dialog), penggunaan level kosakata I, II, dan III, penggunaan tanda baca (titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik). *Keempat*, ilustrasi meliputi ukuran ilustrasi sedang, ilustrasi rumit, ilustrasi tidak dapat sepenuhnya menggambarkan latar, kejadian, dan karakter tokoh karena tiap halaman semakin kompleks ide ceritanya. *Kelima*, konten terkait cerita fantasi (alur cerita lebih kompleks), cerita realistik dengan topik ganda (bersifat menggambarkan, membandingkan, menunjukkan sebab akibat, masalah dan solusi, mengontraskan), teks informatif naratif dan deskriptif dengan topik yang lebih luas, muatan kearifan lokal melalui pengenalan adat istiadat, *tembang macapat (kinanthi)*, *geguritan*, *wayang (ramayana)*, pakaian tradisional, *gamelan*, aksara Jawa (*pasangan*), pendidikan karakter yang dikembangkan: tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar, disiplin, pilihan tingkat tutur *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, *Krama Lugu*, dan *Krama Alus*.

Jenjang H merupakan ketentuan penjenjangan teks untuk siswa kelas VI yang meliputi *pertama*, panjang terdiri 15-20 halaman, dapat menggunakan lebih dari 15 kata tiap kalimat, 8-10 kalimat dalam 1 halaman, 10-15 baris tiap halaman. *Kedua*, tata letak dengan bentuk dan ukuran huruf standar, jarak spasi antarbaris 1,

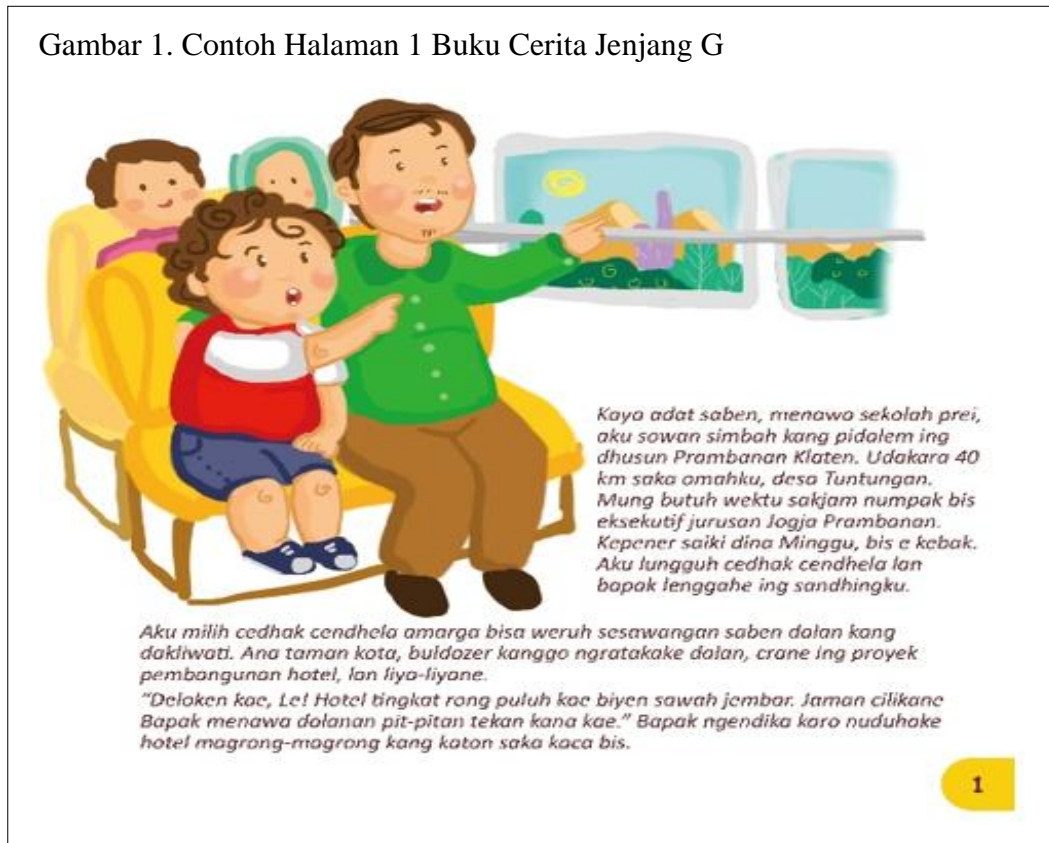
jarak *margin* tiap halaman (kiri 3; atas 1; kanan 2; bawah 1,5), lebih dominan teks daripada gambar di tiap halaman. *Ketiga*, struktur dan organisasi terdapat pengenalan kosakata baru/kata serapan tiap halaman tanpa pengulangan kata, penggunaan kalimat majemuk setara dan bertingkat, penggunaan struktur bahasa lisan (kalimat dialog), penggunaan level kosakata I, II, dan III, penggunaan tanda baca (titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik). *Keempat*, ilustrasi meliputi ukuran ilustrasi sedang, ilustrasi rumit, ilustrasi tidak dapat sepenuhnya menggambarkan latar, kejadian, dan karakter tokoh karena tiap halaman semakin kompleks ide ceritanya. *Kelima*, konten cerita fantasi (alur cerita lebih kompleks), cerita realistik dengan topik ganda (bersifat menggambarkan, membandingkan, menunjukkan sebab akibat, masalah dan solusi, mengontraskan), teks informatif naratif dan deskriptif dengan topik yang lebih luas, muatan kearifan lokal melalui pengenalan museum/peninggalan sejarah, *tembang macapat*, *parikan*, *geguritan*, *wayang (baratayuda)*, jamu Jawa, aksara Jawa. Pendidikan karakter yang dikembangkan: santun, disiplin, percaya diri, peduli, pilihan tingkat tutur *Ngoko Lugu*, *Ngoko Alus*, *Krama Lugu*, dan *Krama Alus*.

Desain penjenjangan di atas kemudian divalidasi oleh para ahli. Adapun indikator angket validasi meliputi relevansi aspek-aspek penjenjangan teks dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa, kesesuaian uraian konten materi dengan tahapan perkembangan membaca siswa, kelengkapan uraian konten materi dengan tingkat kemampuan membaca siswa, kebermanfaatan muatan kearifan lokal, kesesuaian dengan kebenaran keilmuan, kesesuaian konten dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, keterhubungan ilustrasi yang dipilih dengan konten teks

di setiap jenjang, ketersediaan variasi struktur dan organisasi teks, kemampuan setiap jenjang teks untuk mendorong rasa ingin tahu siswa. Hasil validasi ahli bahasa memberikan skor rerata 3,8 (sangat baik), ahli pembelajaran 3,9 (sangat baik), dan ahli media 3,7 (sangat baik). Beberapa saran untuk perbaikan prototipe penjenjangan telah diakomodasi oleh peneliti. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun draft contoh buku cerita untuk memperjelas uraian dalam penjenjangan. Contoh buku cerita untuk jenjang G tampak pada Gambar 1 dan 2.

Berdasarkan ketentuan penjenjangan level G, buku dengan judul *Bagas Si Kethek Cilik*, memuat kearifan lokal yaitu cerita *ramayana*, makanan tradisional, *gamelan*, dan aksara Jawa. Kandungan isinya memuat amanat yang berupa nilai karakter peduli terhadap lingkungan sekitar. Buku ini berkisah tentang pengalaman seorang anak laki-laki bernama Wisnu yang berlibur di rumah kakeknya. Selama tinggal di sana, Wisnu berteman dengan Bagas yang merupakan pekerja keras. Ayah Bagas telah meninggal dunia sehingga Bagas membantu ibunya untuk mencari uang. Pekerjaan dilakukannya setelah jam sekolah usai. Bagas menari di pagelaran *Ramayana* dan berjualan koran. Suatu hari Bagas mengalami kecelakaan yang mengharuskan kakinya digip. Lalu, Wisnu berniat menggantikan peran Bagas untuk menari. Honor dari menari tersebut, oleh Wisnu disumbangkan untuk biaya berobat Bagas. Berdasarkan ringkasan cerita tersebut, muatan kandungan nilai karakter juga tampak pada Gambar 1.

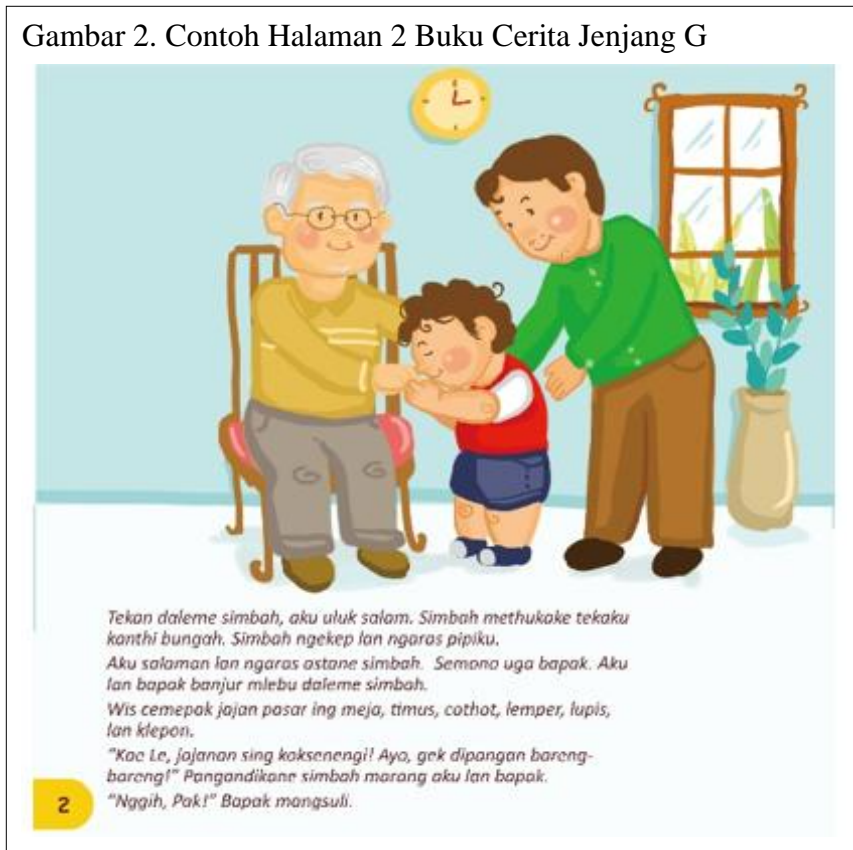
*Aku lungguh cedhak cendhela lan bapak lenggahe ing sandhingku.* Pilihan kata *lungguh* untuk diri sendiri dan *lenggahe* untuk bapak, merupakan salah satu contoh mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Siswa dikenalkan pada



penggunaan kosakata *ngoko lungguh* untuk diri sendiri dan kosakata krama lenggah untuk orang tua, yaitu bapak. Guru dapat menggunakan buku bacaan ini untuk mengenalkan nilai-nilai karakter yang lebih luas secara kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Demikian pula orang tua dapat menggunakan buku bacaan ini untuk mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai karakter melalui pembacaan buku di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Niron, Budiningsih, dan Pujiriyanto (2013) bahwa pengembangan karakter siswa idealnya dilakukan secara kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi dengan berbagai cara. Inventarisasi sebagai dokumen untuk perkembangan karakter anak perlu dibuat untuk keperluan bimbingan. Contoh lain kandungan nilai karakter dalam buku ini tampak pada Gambar 2.

Di halaman ini, siswa dibawa dalam konteks kesantunan terhadap orang yang lebih tua, yaitu kebiasaan mengucap salam dan mencium tangan orang yang lebih tua. Muatan kearifan lokal juga dikenalkan dalam halaman ini, yaitu aneka makanan tradisional Jawa yang mungkin sudah lagi dikenal oleh anak-anak. Guru melalui buku ini dapat mengembangkan menjadi bahasan diskusi yang lebih luas. Contoh buku bacaan di atas sudah dimintakan pendapat 20 guru dalam forum FGD (*Focus Group Discussion*). Skor rerata angket pendapat guru sebesar 3,7 atau dalam kategori sangat baik. Contoh buku bacaan juga telah diujicobakan pada siswa dalam kelompok kecil sejumlah 6 siswa. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap keterbacaan contoh buku bacaan. Hasil uji coba menunjukkan skor rerata 3,2 dengan kategori baik.

Gambar 2. Contoh Halaman 2 Buku Cerita Jenjang G



## SIMPULAN

Prototipe penjenjangan teks bahasa Jawa berbasis kearifan lokal bermuatan nilai-nilai karakter untuk pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan untuk dimanfaatkan sebagai pedoman penyusunan buku bacaan berjenjang bahasa Jawa berdasar kemampuan dan kebutuhan anak, dapat digunakan dalam pembelajaran, sekaligus menjawab kebutuhan kurangnya buku-buku bacaan berbahasa Jawa untuk anak-anak. Adapun komponen penjenjangan teks adalah *pertama*, jenjang (awal, lanjut). *Kedua*, panjang (jumlah halaman, jumlah kata dan kalimat tiap halaman, jumlah baris tiap halaman). *Ketiga*, tata letak (tampilan huruf, ukuran huruf, jarak spasi antarkata dan baris, jarak margin tiap halaman, proporsi teks dan gambar tiap halaman). *Keempat*, struktur

dan organisasi (pengulangan kata atau kalimat, penggunaan struktur bahasa lisan, penggunaan kata berima, pilihan level kosakata, penggunaan gaya bahasa, tingkat kemudahan dalam memprediksi teks, penggunaan tanda baca. *Kelima*, ilustrasi (ukuran ilustrasi, kejelasan ilustrasi, hubungan ilustrasi dengan teks). *Keenam*, konten (keterpahaman isi cerita, muatan kearifan lokal, pendidikan karakter yang dikembangkan, pilihan tingkat tutur).

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg R W., & Gall M. (1989). *Educational research: An introduction* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: Longeman.
- Buwono X., H. (2009, Oktober). *Not lose in trace: Berpijak tradisi menapak globalisasi*. Pidato Kunci yang disampaikan pada Seminar

- Internasional Nusantara's Manuscript. & Folklores The Wisdom Inside. UGM, Yogyakarta.
- Dwiyanto, Dj. (2009). *Pemerintah, budaya, dan kearifan lokal di Indonesia*. Makalah yang dipresentasikan dalam Seminar Ilmiah Budaya Nasional di FBS UNY. UNY, Yogyakarta.
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2008). *The continuum of literacy learning grades pre-K-8: A guide to teaching*. Portsmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Hadaway, N. L., & Young, T. A. (2010). *Matching books and readers: Helping English learning grades K-6*. New York: The Guilford Press.
- Mulyani, S., Widyastuti, S. H., Hendry, Z. (2013). Pengembangan model bahan ajar berbasis potensi daerah untuk menunjang pembelajaran bahasa Jawa. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 51-60.
- Niron, M. D., Budiningsih C. A., & Pujiriyanto. (2013). Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 19-31.
- Rachmawati, U., & Madya, S. (2014). Pengembangan webquest sebagai media instruksional membaca siswa SMA Negeri Muntilan. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 83-91.
- Supartinah. (2012). *Pemetaan Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Mata pelajaran Bahasa Jawa Kelas Rendah SD di DIY*. Hasil Penelitian Dosen Junior, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prioritas, U. S. A. I. D. (2015). Buku Sumber untuk Dosen LPTK-Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: USAID.
- Wiryanti, S. (2006, September). *Pengajaran Unggah-ungguh Bahasa Jawa Sebagai Penanaman Nilai Kesantunan dalam Berbahasa*. Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Jawa IV, Semarang.